

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MODEL SOSIODRAMA TERINTEGRASI PEMBELAJARAN PKn UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF DI SEKOLAH DASAR

Opi Andriani
Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
e-mail: opi.adr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya siswa yang melakukan kekerasan verbal, fisik dan psikis kearah agresif dengan kecenderungan yang tinggi. Perilaku agresif ini di dunia Pendidikan sangat beresiko terhadap aktivitas akademik siswa secara psikologis di sekolah baik untuk pelaku dan juga korbannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas layanan informasi model sosiodrama terintegrasi pembelajaran PKn untuk mereduksi perilaku agresif siswa di Sekolah Dasar. jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan menggunakan desain penelitian *One Group Pretest-Posttes Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V dan VI SD Negeri 196 Taman Agung Kabupaten Bungo sebanyak 15 siswa dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket model *scala likert* yang digunakan pada *pre-test dan post-test*. hasil penelitian mengungkapkan pada kelompok eksperimen terdapat penurunan skor dari 66.63 menjadi 53.2. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai uji beda (t) dari perhitungan didapatkan t_{hitung} 5.662 sedangkan T_{tabel} 2.160. Maka H_a diterima dan H_o di tolak artinya penerapan layanan model sosiodrama terintegrasi pembelajaran PKn efektif untuk mereduksi perilaku agresif di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Layanan Informasi, Agresif, Siswa, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This research was motivated by the existence of students who carried out verbal, physical and psychological violence towards aggressiveness with a high tendency. This aggressive behavior in the world of education is very risky for students' academic activities psychologically at school for both the perpetrator and the victim. This research aims to reveal the effectiveness of integrated sociodrama model information services for Civics learning to reduce students' aggressive behavior in elementary schools. This type of research is a Quasi Experiment using a One Group Pretest-Posttest Design research design. The research subjects were 15 students in grades V and VI of SD Negeri 196 Taman Agung, Kabupaten Bungo, selected using a purposive sampling technique. The data collection technique in this research was a Likert scale model questionnaire used in the pre-test and post-test. The research results revealed that in the experimental group there was a decrease in scores from 66.63 to 53.2. This is proven by the results of the difference test value (t) from the calculation which shows that t_{count} is 5.662 while T_{table} is 2.160. So H_a is accepted and H_o is rejected, meaning that the application of integrated sociodrama model services for Civics learning is effective in reducing aggressive behavior in Elementary Schools.

Keywords : Information Services, Aggressive, Students, Elementary School

PENDAHULUAN

Sekolah menjadi salah satu wadah untuk mendapatkan pendidikan secara formal, tersitem dan terarah. Melalui sekolah, anak dapat mengedukasi diri untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter dan dapat mengendalikan diri serta mengambil keputusan. Anak yang berstatus pelajar di sekolah sangat diharapkan mampu mengaktualisasikan diri menjadi pribadi yang percaya diri, ceria, beradaptasi dengan lingkungan, menghargai orang lain, berpikir jernih, mngembangkan potensi, serta mampu

mengekspresikan dirinya (Anggraini et al., 2017; Ishar, 2021; S. S. E. Putri et al., 2022). Namun pada saat ini beragam permasalahan terjadi pada institusi pendidikan termasuk di sekolah dasar seperti adanya kekerasan antar teman sebaya. Tindakan kekerasan sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan yang membentuk karakter cerdas pada penerus bangsa. Kekerasan sering dikaitkan dengan perilaku agresif (Agustina & Simatupang, 2022).

Agresi adalah perilaku yang bermaksud untuk melukai orang lain baik

secara fisik ataupun psikis. Baron dan Byrne (dalam Khairunnisa et al., 2021) menyatakan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Senada dengan hal tersebut perilaku agresif dapat diartikan sebagai tingkah laku yang sifatnya bertujuan untuk menyakiti orang yang tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis (Alhadi et al., 2018).

Lebih rinci, Atkinson (dalam Julianti, 2017) menjelaskan Perilaku agresif biasanya didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik maupun verbal) atau merusak harta benda. Agresi fisik diwujudkan dalam bentuk keinginan untuk melempar, memukul, mendorong, dan berkelahi. Selanjutnya, wujud perilaku yang ditampilkan dari agresi verbal adalah seperti menghina, berkata kasar, mengancam, dan bergunjing. Kemudian, perilaku merusak harta benda diwujudkan dalam bentuk perusakan harta benda milik umum maupun milik individu lain.

Tindakan agresi fisik dan lisan yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja dapat merugikan orang lain sementara orang tersebut tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Amin et al., 2023). Koeswara (dalam Nurhuda et al., 2023) merumuskan empat faktor utama yang membentuk perilaku agresif yaitu : 1) Individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban, 2) tingkah laku individu pelaku, 3) tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk membunuh atau mematikan), 4) ketidakinginan korban untuk menerima perilaku pelaku. Dari pernyataan tersebut maka dapat dimaknai bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang melukai orang lain dan memang dimaksudkan untuk itu melalui verbal, fisik dan benda tertentu sehingga pelaku menjadi senang bahkan puas.

Tingkah laku yang tidak dapat diterima secara norma dan sosial ini dapat menyebabkan orang lain terluka secara fisik dan psikis bahkan dapat merusak benda-benda (Lion, 2015). Dari beberapa pengertian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku individu yang dilakukan

dengan tujuan untuk menyakiti orang lain ataupun benda yang dilakukan secara fisik dan verbal.

perilaku yang mengarah pada agresi dapat terjadi setiap saat dan dimana saja termasuk di rumah, sekolah serta lingkungan masyarakat. Beberapa faktor dominan dapat mempengaruhi anak melakukan tindakan agresif seperti anggota keluarga di rumah yang bermasalah, keluarga yang rentan dengan konflik, kekerasan, kurangnya kasih sayang serta lingkungan masyarakat yang agresif (Fitrianti et al., 2022). Sementara itu pelaku ataupun korban akan merasakan dampak negatif dibidang pribadi, sosial dan belajar.

Rahmawati & Asyanti (2017) menyatakan bahwa anak yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif dapat mengalami hambatan belajar, masalah interpersonal dan memiliki keterampilan sosial yang rendah (Sari, 2016). Sedangkan korbannya akan mengalami sakit fisik, psikis serta kergoan secara materi (Cahyanto, 2020; Rahmawati & Asyanti, 2017; Restu et al., 2013). Selanjutnya, Perilaku agresif juga dapat menyebabkan turunnya hasil belajar siswa bagi pelaku maupun bagi korban (Saputra et al., 2017).

Alizamar, Syahputra, Afdal, Ardi, & Trizeta (2018) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif yang terjadi di kalangan pelajar dapat menunjukkan penurunan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Miskimon et al. (2023) yang menjelaskan bahwa anak berperilaku agresif pada umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah dan mengalami kesulitan belajar. Selanjutnya, Perilaku agresif secara signifikan mampu mengubah iklim sekolah dari segi psikologis menjadi kurang kondusif sehingga menurunnya prestasi siswa (Özbek & Taneri, 2022).

Kecenderungan Anak yang agresif dapat ditandai dengan anak yang mudah marah, antisosial, tidak ceria, sulit menerima pendapat orang lain, serta sering mencari perhatian dengan tindak kekerasan (Sari & Saifuddin, 2023). Zulaiha, Husen, & Bakar (2019) menjelaskan karakteristik perilaku yang ditampilkan anak yang agresif seperti

pemarah, merusak benda/barang orang lain, berkelahi, sombong, mencari perhatian, mudah beralih perhatian, iri hati, kejam, tidak bertanggung jawab dan berbicara kasar, menghina, menolak melakukan tugas, melempar barang, mencubit, menendang, mendorong untuk mendapat-kan keinginan, mengganggu teman, memukul, mudah marah dan berkelahi serta usil. Tindakan agresi ini dapat menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi. setiap perilaku yang ditampilkan juga akan menjadi evaluasi bagi orang lain sehingga hal ini dapat memicu perkembangan perilaku baru yang sifatnya negatif bagi pelaku. Apabila tidak segera ditangani, maka akan perpeluang menjadi perilaku menetap.

Penelitian Guswani & Kawuryan (2011) terungkap bahwa terdapat siswa yang berperilaku agresif yang berada pada kategori sangat tinggi sebesar 8.67%, tinggi sebesar 22%, sedang sebesar 34%, rendah sebesar 32%, dan sangat rendah sebesar 3.33%. Hal ini dapat dipahami bahwa masih ada sebagian besar anak yang berperilaku agresif di sekolah. Penelitian Sari (2016) mengungkapkan bahwa tingkat perilaku agresi siswa pada umumnya tergolong tinggi dan terdapat perbedaan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa perilaku agresif sebagian besar dilakukan oleh anak sekolah dengan tingkat agresif yang berbeda berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian Alizamar, et al. (2018) mengungkapkan beberapa perilaku agresif cenderung ditampilkan anak laki-laki dan perempuan seperti agresif secara fisik dengan menunjukkan kemarahan langsung (memukul, menendang, mendorong sambil menghina). Sedangkan agresif verbal ditampilkan dengan niat menyakiti seperti gosip, pengucilan dan berprasangka buruk yang cenderung dilakukan oleh anak perempuan. Artinya, masih adanya perilaku agresif pada siswa dengan kecenderungan laki-laki lebih kearah agresi fisik sedangkan perempuan lebih kearah agresi verbal.

Hasil penelitian Putri & Nauli (2015) mengungkapkan bahwa dari 81 jumlah anak terdapat mayoritas anak laki-laki memiliki perilaku pembulian yang tinggi

yaitu sebanyak 66,0% apabila dibandingkan dengan nak perempuan yaitu 30,6% dan selebihnya berperilaku netral. Hal ini menunjukkan laki-laki lebih agresif dari pada perempuan. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku agresif masih banyak dilakukan oleh anak usia sekolah. Schick & Cierpka (2016) menyatakan bahwa perilaku agresif tidak hanya ditemukan pada siswa remaja akan tetapi anak usia sekolah dasar cenderung lebih sering melakukan tindakan agresif.

Fenomena perilaku agresif yang terjadi di SD N 196 Taman Agung Kabupaten Bungo di kelas V dan VI pada saat melakukan observasi tanggal 29-31 Juli 2023, ditemukan kondisi siswa yang berlari sambil memukul tangannya ke bagian tubuh teman yang sedang bermain dengan teman lain, mengganggu teman dalam kelas saat guru menjelaskan pelajaran, berkata kasar, mengejek teman, menendang teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah didapatkan informasi beberapa siswa suka bernada tinggi saat berinteraksi dengan guru di dalam kelas. Hal ini cenderung dilakukan oleh siswa laki-laki, terdapat siswa yang berkelahi, mengganggu teman saat belajar, serta bersuara sendiri dalam kelas saat saat belajar.

Fenomena yang terjadi di SD 196 Taman Agung Kabupaten Bungo dapat terjadi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kurniasih et al. (2022) mengemukakan faktor internal terdiri dari emosi anak, kepribadian anak, dan kemampuan bersosialisasi. Keinginan bercanda yang berlebihan juga merupakan bagian dari faktor internal tersebut (Cindy et al., 2022). Sementara Faktor eksternal terdiri dari pengasuhan orang tua, jenis bermain, dan proses imitasi (Yulisetyaningrum et al., 2019). Selanjutnya beberapa hal dapat memicu seseorang menampilkan perilaku agresif seperti: 1) adanya serangan dari orang lain, 2) Terjadinya frustrasi, 3) Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam, 4) adanya kompetisi yang memiliki peluang besar untuk memunculkan pola kemarahan dan tindakan agresif (Muti'ah et al., 2020; Zhang et al., 2021).

Selain itu, Saskara Putra & Tobing, (2023) menyebutkan bahwa penyebab timbulnya perilaku agresi adanya faktor internal dan eksternal seperti 1) Kepribadian individu yang cenderung emosional, pikiran yang kacau, kontrol diri dan harga diri, 2) Kemampuan hubungan interpersonal seperti kurangnya kemampuan individu untuk melakukan hubungan interpersonal yang efektif, frustrasi, provokasi, dan model yang kurang baik dilingkungan.

Perilaku yang ditampilkan oleh siswa di SD 196/II Taman Agung Muara Bungo dapat digolongkan ke perilaku agresif. Kondisi seperti ini dapat di hubungkan dengan tugas perkembangan tahapan akhir Havighurts (dalam Pongpalilu et al., 2023) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada anak usia sekolah dasar di usia (9-12 tahun) yaitu : (1) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, (2) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai, (3) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Pada usia tersebut anak juga memiliki sifat untuk bermain dengan kelompok teman sebaya dan bermain bersama dan membuat peraturan bermain sendiri (Suryabrata, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa perkembangan sosial dengan bermain secara berkelompok dapat berperan penting.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, perlu peran lembaga atau institusi seperti sekolah yang memiliki wewenang untuk menyelesaikan atau mengentaskan permasalahan yang terjadi. Terutama guru/wali kelas di sekolah perlu mengupayakan pengembangan karakter pada siswanya (Agustin, 2021; Salsabilah et al., 2021). Menurut Yestiani & Zahwa (2020) fokus guru tidak hanya emnagjar mata pelajaran tetapi juga membimbing dan memfasilitasi siswa untuk berkembang secara positif. Artinya dalam kesempatan ini guru dapat memberikan bimbingan secara langsung maupun tidak langsung, harus memfasilitasi di dalam kelas ataupun di luar kelas. hal ini sejalan dengan Permendikbud No 111 (2014) menjelaskan guru wali kelas/ guru mata pelajaran juga

memiliki peran sebagai guru pembimbing bagi siswa di sekolah dasar.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral di sekolah dengan pelayanan dapat dilaksanakan oleh guru wali kelas dan guru mata pelajaran sesuai keadaan dan kebutuhan siswa dalam mencapai tugas perkembangan secara optimal. Beberapa layanan dalam bimbingan dan konseling dapat membantu guru untuk memfasilitasi siswanya, salah satunya adalah layanan informasi yang proses pelaksanaan pelayanannya fleksibel. Layanan informasi di sekolah dasar dapat diberikan didalam kelas dan ruang guru. Guru sekolah dasar perlu kreatif dalam memberikan layanan ini, mengingat penerima layanan adalah siswa sekolah dasar yang memiliki ketertarikan hal yang bersifat seni dibandingkan konsep. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tentang layanan informasi untuk mereduksi perilaku agresif di sekolah dasar yaitu efektivitas layanan informasi model sosiodrama terintegrasi mata pelajaran PKn.

Layanan informasi adalah layanan pemberian informasi yang bersifat rinci dan edukatif yang memungkinkan siswa mendapatkan informasi yang membantu mengembangkan keterampilannya di sekolah (Zaini, Dianto & Mulyani, 2020). Adapun langkah-langkah penyajian informasi yaitu meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hari, 2023). Layanan tersebut akan diberikan dengan memanfaatkan model sosiodrama pada mata pelajaran PKn dengan konsep intergasi *spider web*.

Sosiodrama merupakan model kegiatan pertunjukan tentang hubungan sosial yang akan dibahas siswa agar dapat mencapai tujuan dari kegiatan tersebut (Jalilah, 2021). Melalui model ini guru dapat melaknakan layanan informasi terkait interaksi sosial yang baik antar sesama. Pada proses pelaksanaan siswa akan dilibatkan untuk perpura-pura atau meniru, merasakan posisi sebagai pelaku dan korban dari perilaku agresif dalam seting kondisi tertentu dengan tema pilihan. Harapan selanjutnya siswa lebih memahami materi karena penyajiannya bersifat visual dan lebih nyata sebab diperankan sendiri oleh siswa tersebut

dalam setting drama. Sedangkan mata pelajaran PKn adalah wadah yang memungkinkan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter (Pertiwi et al., 2021). Pada saat pembelajaran Pkn unsur-unsur informasi yang perlu disampaikan dalam model sosiodrama ini dapat dengan mudah dipahami oleh subjek.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan *one group pretest posttest design* yang merupakan penelitian eksperimen dimana sebelum diberi perlakuan dilakukan *pre-test* terlebih dahulu, hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2017). Bentuk bagan desain tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Desain Penelitian *The One Group Pretest-Posttest*

O1	X	O2
<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>

Keterangan:

O1 : Nilai pretest (Sebelum di beri perlakuan penerapan layanan informasi model sosiodrama terintegrasi Mata Pelajaran PKn

O2 : Nilai posttest (setelah di beri perlakuan penerapan layanan informasi model sosiodrama terintegrasi Mata Pelajaran PKn

X : Efektifitas penerapan layanan informasi model sosiodrama terintegrasi Mata Pelajaran PKn terhadap siswa berperilaku agresif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI SD Negeri 196 Taman Agung Kabupaten Bungo. Sampel adalah siswa kelas V dan VI berjumlah 15 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket model *scala likert* yang akan digunakan pada *pre-test* dan *post-test*. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini, menggunakan metode pengolahan statistik dan Uji-t dengan bantuan spss versi 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengungkapkan adanya efektifitas pelayanan informasi model sosiodrama

terintegrasi dengan mata pelajaran PKn dalam mereduksi perilaku agresif siswa kelas V dan VI SD taman agung kab. Bungo. Pemberian *treatment* dilakukan satu kali dalam seminggu dengan waktu yang disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran PKn. Pemberian *treatment* diberikan dalam kurun waktu dua bulan dengan 4 kali pertemuan untuk *treatment* layanan informasi model sosiodrama. Hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan pada sampel sehingga beberapa pertemuan diselingi materi yang sesuai dengan tema pembelajaran PKn namun tidak terintegrasi.

Data yang diperoleh peneliti adalah data *pre-test* dan data *post-test* yang diolah terlebih dahulu melalui uji asumsi statistik normalitas menggunakan analisis *Shapiro-Wilk test* dengan bantuan program spss versi 24. Pada penelitian ini peneliti melaksanakan *pre-test* pada pertemuan pertama sebagai data awal untuk mengetahui tingkat perilaku agersif siswa. Hasil distribusi data *pre-test* layanan model sosiodrama terintegrasi pelajaran PKn dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi data *pre-test* layanan informasi model sosiodrama terintegrasi mata pelajaran PKn

No	Kode Nama	Skor	Kategori
1.	WH	60	Sedang
2.	RD	66	Tinggi
3.	CHK	71	Tinggi
4.	UYN	65	Tinggi
5.	BS	70	Tinggi
6.	LA	74	Tinggi
7.	AX	73	Tinggi
8.	DR	62	Sedang
9.	MW	65	Tinggi
10.	NZ	74	Tinggi
11.	AF	72	Tinggi
12.	AKM	61	Sedang
13.	WW	68	Tinggi
14.	NL	65	Tinggi
15.	DM	52	Rendah
Jumlah		998	
Mean		66,53	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas bahwa terdapat 10 siswa berada pada kategori tinggi dan 5 berada pada kategori rendah, kemudian terdapat skor *pre-test* pada perilaku agresif sebesar 998 dengan rerata 66,53 berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, distribusi data *Post-test* layanan informasi model sosiodrama terintegrasi mata pelajaran PKn dapat dilihat pada tabel berikut ini.

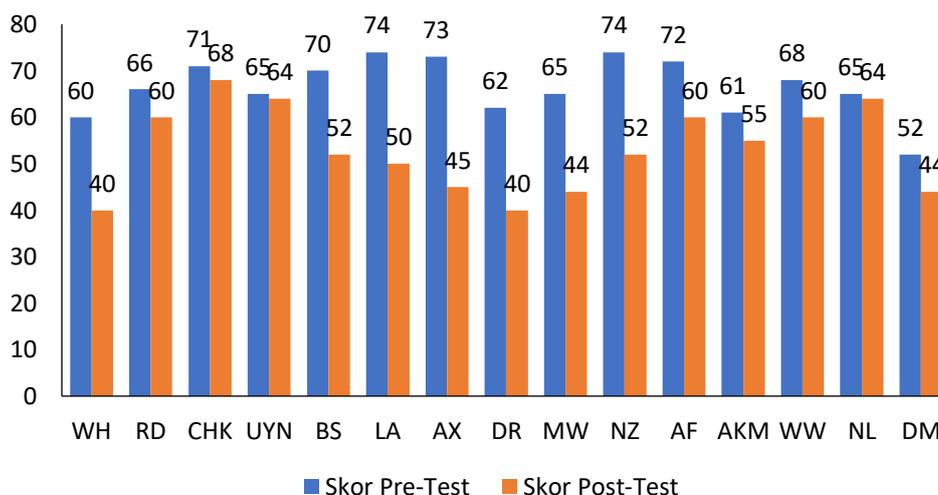
Tabel 2. Distribusi Data *Post-test* Layanan Informasi Model Sosiodrama Terintegrasi Mata Pelajaran PKn

No	Kode Nama	Skor	Kategori
1.	WH	40	Sangat rendah
2.	RD	60	Sedang
3.	CHK	68	Tinggi
4.	UYN	64	Sedang
5.	BS	52	Rendah
6.	LA	50	Rendah
7.	AX	45	Rendah
8.	DR	40	Sangat rendah
9.	MW	44	Sangat rendah
10.	NZ	52	Rendah
11.	AF	60	Sedang
12.	AKM	55	Sedang
13.	WW	60	Sedang
14.	NL	64	Sedang
15.	DM	44	Sangat rendah
Jumlah		798	
Mean		53,2	Sedang

kategori tinggi, 6 siswa berada pada kategori sedang, 4 siswa berada pada kategori rendah, dan 4 siswa berada pada kategori sangat rendah. Kemudian terdapat skor *post-test* pada perilaku agresif berjumlah 798 dengan rerata skor 53,2. Pada hasil *post-test* menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa berada pada kategori sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa menurun sesudah diberikan layanan informasi model sosiodrama terintegrasi mata pelajaran PKn.

Berikut disajikan perbandingan hasil pengukuran tingkat perilaku agresif saat *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian yang dilengkapi dengan deskripsi perubahan dari masing-masing diri siswa sebagai subjek dalam penelitian sebagai berikut

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 1 siswa berada pada



Gambar 1. Hasil Perbandingan Pre-test dan Post Layanan Informasi Model Sosiodrama Terintegrasi Mata Pelajaran PKn

Hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa berjumlah 15 siswa teridentifikasi sebagai siswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan rentang skor 40 sampai dengan 44, berjumlah 4 siswa. Kategori rendah 45 sampai dengan 54 berjumlah 4 siswa. Kategori sedang berjumlah dengan rentang skor 54-sampai dengan 65, berjumlah 6 siswa. Kategori tinggi dengan rentang skor 65 sampai dengan 75, berjumlah 1 siswa. Perubahan

tingkat agresif siswa ini diketahui melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan skala perilaku agresif sekolah dasar dan dilakukan setelah proses pemberian *post-test*.

Selanjutnya, untuk mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SD 196 Taman Agung Kabupaten Bungo mengenai perilaku agresif siswa Sekolah Dasar menggunakan beberapa rumus untuk pengolahan data. Adapun rumus yang

peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data dengan bantuan spss versi 24.

Tujuan digunakan uji normalitas ini yaitu untuk menguji apakah data pada suatu variabel berdistribusi normal atau

tidak. Data berdistribusi normal apabila variabel perilaku agresif *Asymp. Sig. > 0,05* sebaliknya apabila *Asymp. Sig. < 0,05* maka data dianggap tidak normal.

Tabel 4. Hasil uji Normalitas Shapiro- Wilk

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat	df	Sig.	Stat.	df	Sig.
Pre-tes Penerapan Layanan Informasi Model Sosiodrama Integrasi mata pelajaran PKn	.135	15	.200 [*]	.931	15	.286
Post-tes Penerapan Layanan Informasi Model Sosiodrama Integrasi mata pelajaran PKn	.169	15	.200 [*]	.935	15	.324

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa *Asymp. Sig* pada data *pre-test* sebesar 0,286 sedangkan *Asymp. Sig* pada data *post-test* sebesar 0,324.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *Asymp. Sig* variabel perilaku agresif > *Asymp. Sig. 0,05* maka dapat dimaknai bahwa data berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas ini maka dapat ambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dijadikan persyaratan untuk dilakukan uji T-test yang hasilnya disajikan dalam tabel berikut

Tabel 5. Hasil Uji T *Post-test* Layanan Informasi Model Sosiodrama Terintegrasi Pelajaran PKn

No	Sampel	N	t _{hitung}	t _{tabel}	status
1	Pretest- post-test	15	5.622	2.160	Ho ditolak

Pada sigifikansi Uji-t ini dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan jika t_{hitung} > t_{tabel}, maka H0 ditolak dan ha diterima. Pada taraf signifikan 5% dengan dk= 14 diperoleh t_{tabel} = 2.145 sedangkan t_{hitung} > T_{tabel} yaitu 5.622 > 2.145 dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian layanan informasi model sosiodrama terintegrasi pelajaran PKn dapat berpengaruh mereduksi perilaku agresif di sekolah dasar siswa kelas V dan VI SD 196 Taman Agung Muara Bungo.

Berdasarkan data pretest yang telah diberikan kepada siswa menunjukkan hasil bahwa siswa memiliki tingkat aresif yang tinggi. Hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemukan pada saat melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru di SD 196 Taman Agung kabupaten Bungo dalam rangka mendapatkan informasi awal yang lebih rinci mengenai siswa. Hasil temuan

penelitian ini membuktikan bahwa layanan informasi model sosiodrama terintegrasi pelajaran PKn efektif mereduksi perilaku agresif. Prayitno (Hidayat et al., 2015) menjelaskan layanan informasi adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk perilaku dan pengambilan keputusannya untuk kepentingan secara umum.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Restu et al., 2013) bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku agersif adalah memberikan layanan informasi dengan memanfaatkan kreativitas konselor/guru BK/ guru sekolah dasar dalam memenuhi kekurangan individu akan informasi yang perlukan. Dalam pemberian layanan ini, kepada siswa disampaikan berbagai informasi yang diolah dan dikemas dalam model sosiodrama pada mata pelajaran PKn dengan materi layanan yang disesuaikan dengan pembahasan materi pelajaran hari tersebut sehingga informasi yang disampaikan dalam sosiodrama tersebut dapat digunakan oleh individu untuk kepentingan dalam kehidupan dan perkembangannya.

Dengan berbantuan model sosiodrama pengaruh layanan informasi yang terintegrasi dengan pelajaran PKn menumbuhkan perilaku sosial positif dan berkarakter. Syafutra (2023) menjelaskan melalui sosiodrama siswa akan menguasai perannya dengan baik dan mendapatkan pengalaman yang berharga dari peran tersebut. Hal ini dapat diartikan

bahwa efektifitas dari layanan informasi dengan model sosiodrama diintegrasikan ke dalam pelajaran PKn disebabkan adanya pengalaman-pengalaman yang dihasilkan dari informasi yang disampaikan dalam sosiodrama yang diperankan. Hal ini terlihat dari rerata hasil post-tes sebesar 53,2 yang berada pada kategori sedang dibandingkan rerata hasil *pre-test* sebesar 66,53 yang berada pada kategori tinggi.

KESIMPULAN

Perilaku agresif siswa SD N 196 Taman Agung Kabupaten Bungo mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada siswa dengan treatment dilakukan 4 kali dalam kurung waktu dua bulan. Tes awal dengan menggunakan angket diperoleh hasil 66,53 dan menurun menjadi 53,2. Pada Hasil analisis data, terdapat perbedaan nilai pada siswa agresif sebelum dan setelah diberikan layanan informasi model sosiodrama terintegrasi pelajaran PKn. Hal ini dapat dilihat dari $t_{hitung} (5.622) > t_{tabel} (2.160)$, maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Artinya hasil dari setelah laksanakan layanan yang dilakukan dalam waktu dua bulan berpengaruh cukup efektif untuk mereduksi perilaku agresif siswa sekolah dasar terutama kelas V dan VI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. (*Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*), 1.
- Agustina, S. R., & Simatupang, N. D. (2022). Hubungan Antara Kekerasan Verbal Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 152–179.
- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP Di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93–99.
- Alizamar, A., Syahputra, Y., Afdal, A., Ardi, Z., & Trizeta, L. (2018). Differences In Aggressive Behavior Of Male And Female Students Using Rasch Stacking. *International Journal Of Research In Counseling And Education*, 2(1), 22–32.
- Amin, N. S., Nurmaya, A., & Amiruddin, A. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMPN 5 Kota Bima. *Guiding World: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 103–113.
- Anggraini, F. L., Hanurawan, F., & Hadi, S. (2017). Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 975–982.
- Cahyanto, S. K. N. U. R. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMA N 1 JATINOM. *Thesis: STIKES Muhammadiyah Klaten*.
- Cindy, A. P. S., Faridah, F., Yoga, K., & Nur, C. (2022). Hubungan Lingkungan Teman Sebaya Dan Game Online Dengan Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 6559–6568.
- Fitrianti, L. I., Mufidah, E. F., & Farid, D. A. M. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas IX SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 4(1).
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(2), 86–92.
- Hari, W. I. (2023). Pelaksanaan Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa MTSN 4 Banda Aceh. *Thesis*. Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 4(4), 196–199.
- Ishar, M. (2021). Pengaruh *Anger Management Training* Terhadap Penurunan Perilaku Agresi Pada Siswa Bermasalah Di SMP X Bandung. *Jurnal Psychomutiara*, 4(1), 1–10.
- Jalilah, S. R. (2021). Merangsang Minat Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Tutorial Berbasis Media Video Sosiodrama Untuk Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(6),

- 5953–5960.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1657>
- Julianti, A. (2017). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-9 Di Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Khairunnisa, K., Nurmaya, A., & Purnamasari, S. S. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Sinema Edukasi Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Peserta Didik. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 218–224.
- Kurniasih, R., Eli, E., & Sutrisno, S. (2022). Penerapan Metode Reinforcement Oleh Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Di PAUD Ceria Kubu Raya. *Eksistensi*, 3(1).
- Lion, E. (2015). Dampak Penayangan Pornografi Dan Kekerasan Di Multimedia Bagi Perkembangan Dan Perilaku Anak. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(2), 131–138.
- Miskimon, K., Jenkins, L. N., & Kaminski, S. (2023). Direct And Indirect Effects Of Bullying Victimization On Academic Performance And Mental Health Among Secondary School Students. *School Mental Health*, 15(1), 220–230.
- Muti'ah, T., Farida, H., Irawan, A., Fuadi, A., Budi, H., & Kurniawati, F. (2020). 'Klithih' Aggression Behavior Of 'Digital Native' Generation. *Proceedings Of The 2nd International Conference Of Science And Technology For The Internet Of Things, ICSTI 2019, September 3rd 2019, Yogyakarta, Indonesia*.
- Nurhuda, S., Affandi, N. A., Sa'adati, T. I., & Muzakki, I. (2023). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dengan Perilaku Agresi Pada Anak Jalanan. *Gunung Djati Conference Series*, 29, 35–41.
- Özbek, Ö. Y., & Taneri, P. O. (2022). Bullying Behaviors And School Climate Through The Perspective Of Primary-School Students. *Online Submission*.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328–4333.
- Pongpalilu, F., Hamsiah, A., Raharjo, R., Sabur, F., Nurlela, L., Hakim, L., Waliulu, H., Hasanah, N., Maruddani, R. T. J., & Suroso, S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. PT. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 1149–1159.
- Putri, S. S. E., Fitria, L., & Radyuli, P. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Siswa SMK Negeri 1 Sumatera Barat. *Jurnal PTI (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia" YPTK" Padang*, 19–24.
- Rahmawati, A., & Asyanti, S. (2017). Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Dan Penanganan Secara Psikologis. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Era Revolusi Informasi*.
- Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- Sari, A. T., & Saifuddin, A. (2023). *Implementasi Mindfulness Remaja Korban Bullying Di Panti Asuhan Daerah Kota Surakarta. Skripsi*.

- Surakarta: UIN Surakarta.
- Sari, D. K. (2016). Profil Perilaku Agresif Siswa Dan Implikasinya Bagi Bimbingan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 105–109.
- Saskara Putra, I., & Tobing, D. H. (2023). The Role Of Self-Control and Conformity Towards Adolescent Aggressiveness in Denpasar City. *Journal of Social Science (2963-1866)*, 2(2).
- Schick, A., & Cierpka, M. (2016). Risk Factors And Prevention of Aggressive Behavior In Children And Adolescents. *Journal for Educational Research Online*, 8(1), 90–109.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi pendidikan*.
- Syafutra, W. (2023). Pengembangan dan Penerapan Strategi Pembelajaran. *Strategi Pembelajaran di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 37.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
- Yulisetyaningrum, Y., Indanah, I., & Andriany, S. (2019). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah di MI Muhammadiyah 2 Kudus. *Prosiding University Research Colloquium*, 400–405.
- Zaini, A., Dianto, M., & Mulyani, R. R. (2020). Pentingnya Penggunaan Media Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Informasi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 126–131.
- Zhang, Q., Tian, J., & Chen, L. (2021). Violent Video Game Effects on Aggressive Behavior Among Children: The Role of Aggressive Motivation and Trait-Aggressiveness In China. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 30(2), 175–192.
- Zulaiha, Z., Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Siswa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).